

**PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI
METODE KUNJUNGAN LAPANGAN (*FIELD TRIP*)
(Penelitian Tindakan di Kelompok BPAUD Terpadu Bintuhan Bengkulu,
Tahun 2015)**

YENTI JUNIARTI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. E-mail: yenti.juniarti@gmail.com

Abstract: *This study was to obtain a picture of the naturalist intelligence activity in children in group B Integrated early childhood Bintuhan and determine the extent of the resulting increase in intelligence naturalist child through the method of field visits. Classroom action research (PTK) by using a research model Kemmis and Mc. Taggart. Held for 2 cycles and each cycle consisted of 7 sessions, consisting of stages: planning, action, observation and reflection. The subjects were children in group B were 10 children, 5 boys and 5 girls. Quantitative data analysis with descriptive statistics that compare the results obtained from the first cycle and the second cycle. While the analysis of qualitative data by analyzing data from the field notes and interviews during the study to the steps of data reduction, data display and data verification. The results showed an increase naturalist method field trips, pre-cycle of 40.4%, an increase on the first cycle of 18.04% to 58.44% and the second cycle increased by 23.06% to 81.5%.*

Keywords: *Field Trip Method, Natural Intelligence, Early Childhood*

Abstrak: Penelitian ini untuk memperoleh gambaran proses aktivitas kecerdasan naturalis pada anak kelompok B PAUD Terpadu Bintuhan dan mengetahui sejauh mana hasil peningkatan kecerdasan naturalis anak melalui metode kunjungan lapangan. Penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart. Dilaksanakan selama 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 7 kali pertemuan, terdiri dari tahapan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B berjumlah 10 orang anak, 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Analisis data kuantitatif dengan statistik deskriptif yaitu membandingkan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dan siklus kedua. Sedangkan analisis data kualitatif dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan wawancara selama penelitian dengan langkah-langkah reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kecerdasan naturalis dengan metode kunjungan lapangan, pra-siklus 40.4%, mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 18.04% menjadi 58.44% dan pada siklus II meningkat sebesar 23.06% menjadi 81.5%.

Kata Kunci: *Metode Kunjungan Lapangan, Kecerdasan Naturalis, Anak Usia Dini.*

Kecerdasan pada anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupan di masa mendatang karena anak usia dini merupakan investasi di masa dewasanya kelak. Kecerdasan merupakan tolak ukur pada ketercapaian pada tiap individu tersebut, tetapi kecerdasan bukanlah ajang untuk mengecap orang pintar atau tidaknya, melainkan kecerdasan

untuk melihat potensi yang dimiliki seseorang, seperti yang kita ketahui setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda.

Gardner (Thomas, Armstrong 2002:1-2) mengklasifikasikan ada 9 kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yang terdiri dari: “1) *Linguistic Intelligence*; 2) *Logical-Mathematical Intelligence*; 3) *Spatial Intelligence*; 4) *Kinesthetic Intelligence*; 5) *Musical Intelligence*; 6) *Interpersonal Intelligence*; 7) *Intrapersonal Intelligence*; 8) *Naturalist Intelligence*; dan 9) *Existential Intelligence*”. Kecerdasan jamak merupakan gambaran untuk para orangtua dan pendidik, bahwa setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, yang ditampilkan dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda. Masing-masing kecerdasan ini mempunyai indikator-indikator yang harus dicapai, atau standar yang harus dimiliki oleh seseorang yang mampu atau cerdas di bidangnya

Selama ini yang berkembang dimasyarakat, hanya kecerdasan matematika saja, anak yang pintar adalah anak yang cerdas di logika

matematika, sehingga kecerdasan yang lainnya terabaikan, atau dianggap tidak penting. Hal ini dikarenakan belum adanya pengetahuan tentang kecerdasan jamak, termasuk salah satunya kecerdasan naturalis, padahal kecerdasan naturalis merupakan bagian tak bisa dipisahkan dari kehidupan sekitar kita.

Sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menimba ilmu. Oleh sebab itu peran sekolah sangatlah penting, terutama bagi para pendidik untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan. Karenanya kita sadari bersama bahwa esensi dari kecerdasan naturalis ini sangatlah penting, dengan adanya ataupun diberikannya aktivitas mengenai kecerdasan naturalis, maka anak akan menyadari sepenuhnya hakikat memelihara lingkungan sekitar.

Kenyataan dilapangan seperti yang telah dilaksanakan observasi pada tanggal 17 Oktober 2014, di kelas B dengan jumlah subjek 12 orang anak, terdiri dari 7 orang anak perempuan dan 5 orang anak laki-laki. Fokus dalam pengamatan ini yakni aspek kecerdasan naturalis

“memelihara lingkungan”, observasi dilakukan pada subjek dan kelas yang sama. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh gurunya yaitu mengajak anak keluar kelas dan berjalan-jalan menuju taman bunga tepatnya 100 meter dari sekolah.

Peneliti mengamati bahwa hanya 4 orang anak atau 33,33% dari 12 orang anak pada kelompok B yang ikut dalam kegiatan menanam, menyiram tanaman dan membersihkan sampah serta mencabut rumput, yang lain hanya bermain-main dengan temannya dan berlari-lari kesana kemari, bahkan ada yang menginjak tanaman dan mengibas-kibaskan tangannya ke tanaman.

Yaumi & Ibrahim (2013: 22) Metode kunjungan lapangan dapat memberikan anak dalam berperilaku berwawasan lingkungan. Dengan kata lain metode kunjungan lapangan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman secara langsung, inspirasi, dan ide-ide, sehingga dapat menciptakan dan mengembangkan pandangan dan kreativitas baru.

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan di atas, bahwa rendahnya kecerdasan naturalis anak, kemudian dilihat dari beberapa fakta yang ada bahwa sering terjadi kebakaran hutan, longsor dimana-mana, oleh sebab itu baik dari penulis maupun hasil penelitian-penelitian, peneliti memandang bahwa perlunya dilakukan penelitian tindakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis. Adapun judul penelitian yang akan diteliti yaitu: “Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Kunjungan Lapangan (*Field Trip*).

Kecerdasan Naturalis

Menurut Armstrong (2009: 7), *naturalist is expertise in the recognition and classification of the numerous species the flora and fauna*. Dimana kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna.

Kecerdasan naturalis menurut Gardner (2009: 17) adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang

di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta.

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam Armstrong (2009: 10).

Budiningsih dalam Muhammad (2012: 91) mendefinisikan bahwa kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengenali tanda-tanda pada lingkungan alam atau perubahan alam dengan melihat tanda-tandanya. Bahkan kemampuan melihat segi-segi keindahan dan keteraturan sehingga jenis kecerdasan ini lebih banyak dimiliki orang-orang pakar lingkungan atau yang peduli terhadap lingkungan.

Senada dengan Siantayani (2011:79) kecerdasan natural melibatkan kemampuan mengenali bentuk-bentuk alam di sekitar kita; bunga, pohon, alam sekitar, dan juga

binatang-binatang. Hal ini berarti kecerdasan naturalis berhubungan dengan segala sesuatu di lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa definisi di atas bahwa kecerdasan naturalis pada intinya berkaitan dengan isi alam, yaitu baik flora maupun fauna. Oleh sebab itu dapat kita sintetiskan bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategorisasi yang berhubungan dengan flora (tumbuhan) dan fauna (binatang) serta benda-benda alam yang ada di lingkungan sekitar.

Metode Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan menurut Campbell & Campbell (2007: 102) dapat dimaknai dengan kata lain yaitu perjalanan ke alam bebas. Perjalanan ke alam bebas merupakan aktivitas yang nyata, dapat memberikan kesempatan percobaan pembelajaran. Agar dapat berhasil dengan baik pada saat pelaksanaan, tujuan dari pembelajaran harus benar-benar direncanakan dengan baik dan diberitahukan sebelum

pelaksanaannya. Jika tidak tahu akan tujuannya, banyak anak hanya akan merasa bahwa perjalanan ke alam bebas hanya ajang hiburan dan mencari nilai.

Kunjungan lapangan menurut Amstrong (2002: 48) adalah mengajak anak ke tempat-tempat di masyarakat. Dimana kecerdasan yang dimiliki bisa di hargai dan dipraktekkan di masyarakat. Kunjungan lapangan ini bisa mencakup, perjalanan ke kebun binatang, laboratorium sains, pabrik kerajinan, dan kantor psikolog, sehingga anak-anak akan mendapatkan pengalaman langsung.

Menurut yaumi (2012: 109-110) Studi lapangan (*field trip*) atau disebut juga berdarmawisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok orang di luar dari lingkungan normal tempat mereka belajar. “Terdapat perbedaan istilah yang diberikan untuk merujuk pada *field trip*, yakni *Excursion* (berdarmawisata), *school trip* (perjalanan sekolah), atau disebut juga *school tour* (tur sekoah)”. Studi lapangan ini pada dasarnya mengajak anak merasakan langsung

pembelajaran, agar anak dapat mengasimilasi, mengadaptasi, dan mengonstruksi ide-ide dan pendapat.

Menurut Behrendt & Franklin (2014) kunjungan lapangan adalah perjalanan instruksional, darmawisata sekolah/ sekolah perjalanan, dimana siswa berinteraksi dan mendapat pengalaman dengan menampilkan berbagai ide/konsep yang menghubungkan dengan materi yang di pelajari. Maka dari itu tidak jarang jika anak selalu bertanya-tanya dengan apa yang ia temukan.

Moeslichatoen (2004: 68), Kunjungan lapangan atau karyawisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung yang meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya.

Cara lain untuk menghubungkan anak dengan masyarakat adalah melalui kunjungan lapangan bersama anak-anak. Dengan memperkenalkan langsung anak ke alam, bahwasanya

tidak hanya dikelas pembelajaran bisa dilakukan. Anak-anak perlu melihat, mendengar, merasakan, rasa, dan menyentuh dunia mereka untuk menghubungkan kata-kata dan ide-ide untuk lokasi dan orang-orang dalam komunitas mereka. Jackman (2009: 226).

Adapun pengertian kunjungan lapangan berdasarkan paparan yang dikemukakan oleh para ahli di atas adalah suatu perjalanan sekolah atau studi lapangan yang dilakukan oleh guru dan peserta didiknya untuk melihat langsung objek yang akan dikunjungi agar anak-anak merasakan pengalaman nyata. Dari pengalaman ini anak-anak akan merasakan, melihat dan mendengar apa yang mereka temui, baik itu manusia, hewan dan tumbuhan, sehingga anak akan menghubungkan konsep atau ide mereka dengan teori yang telah ada.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan yang menggunakan model Kemmis dan Taggart. Yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan

(*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan (a) Observasi Pemantau Tindakan pada anak dan guru (b) Wawancara dan (c) Dokumentasi.

Jenis instrumen yang digunakan adalah menggunakan non tes berupa lembar observasi, yang terdiri dari, lembar observasi pemantauan tindakan.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui dua cara yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan peneliti, dan refleksi. Analisis data kualitatif menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari: data *reduction*, data *display*, data *concluding drawing/verification* Huberman (1992: 16-20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa

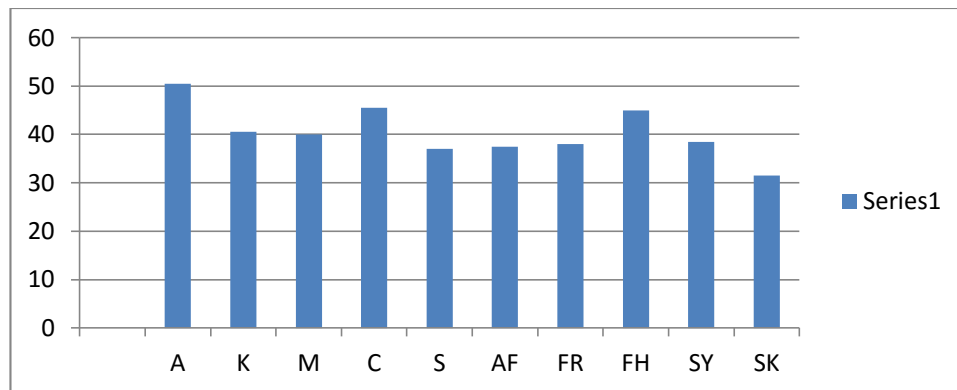
kecerdasan naturalis anak berkembang dan meningkat dari tiap siklusnya.

Pra-Siklus

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus Kecerdasan Kinestetik Anak

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	%	Ket
1.	A	101	50.5	46.76	Kurang Aktif
2.	K	81	40.5	37.5	Kurang Aktif
3.	M	80	40	37.04	Kurang Aktif
4.	C	91	45.5	42.13	Kurang Aktif
5.	S	74	37	34.26	Kurang Aktif
6.	AF	75	37.5	34.72	Kurang Aktif
7.	FR	76	38	35.19	Kurang Aktif
8.	FH	90	45	41.66	Kurang Aktif
9.	SY	77	38.5	35.65	Kurang Aktif
10.	SK	63	31.5	29.16	Kurang Aktif
Jumlah		808	40.4	37.41	Kurang Aktif

Dari data kecerdasan kinestetik anak pra-penelitian berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik:



Grafik 1. Kecerdasan Naturalis Pada Pra-Siklus

Pada aspek tumbuhan, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 37.25%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 21.48% sehingga rata-rata aspek tumbuhan anak menjadi 58.73%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II rata-rata peningkatan aspek tumbuhan mencapai 26.02%, sehingga rata-rata aspek tumbuhan anak mencapai 84.75%.

Berdasarkan hasil grafik di atas, rata-rata skor yang di peroleh anak tentang kecerdasan naturalis pada pra-siklus anak masih rendah, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti diantaranya yaitu: (1) Kurangnya kegiatan yang merangsang kecerdasan naturalis anak di PAUD Terpadu, ini

terlihat dari observasi bahwa untuk merangsang kemampuan naturalis anak, karena sebelumnya belum pernah diberikan metode kunjungan lapangan. sehingga kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak masih kurang. (2) Pada saat peneliti melakukan observasi awal, terlihat beberapa anak kurang memiliki kemampuan memelihara lingkungan dan belum mampu menunjukkan kecintaan terhadap lingkungan. (3) Pada saat melakukan kunjungan lapangan masih banyak anak yang ribut dan main-main sama teman-temannya sehingga anak kurang fokus dalam melaksanakan kunjungan lapangan.

Siklus I

Tabel 2. Kecerdasan Naturalis Anak Pada Siklus I

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	Persentase	Ket
1.	A	516.5	73.78	68.32	Aktif
2.	K	467	66.71	61.77	Cukup Aktif
3.	M	429.5	61.35	56.81	Cukup Aktif
4.	C	506.5	72.35	68.00	Aktif
5.	S	417	59.57	55.16	Cukup Aktif
6.	AF	413.5	59.07	54.69	Cukup Aktif
7.	FR	405.5	57.93	53.64	Cukup Aktif
8.	FH	466	66.57	61.64	Cukup Aktif
9.	SY	419.5	59.93	55.49	Cukup Aktif
10.	SK	377	53.86	49.87	Cukup Aktif
Jumlah		44.18	63.11	58.44%	Cukup Aktif

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kecerdasan naturalis anak di PAUD Terpadu pada siklus I rata-rata berada pada klasifikasi cukup aktif, yaitu dengan skor rata-rata kelas 63.11 atau 58.44% dari 10 anak di PAUD Terpadu. Terlihat hanya dua orang anak yang memperoleh skor tertinggi atau dalam kategori aktif yaitu Adan C dengan skor 73.78 atau 68.32 % dan 72.12 atau 68.00 %. Hal ini

disebabkan anak belum terbiasa dalam kegiatan kecerdasan naturalis dengan menggunakan metode kunjungan lapangan. Sehingga menurut teman sejawat agar melanjutkan ke siklus II, dan sebaiknya agar peneliti menjelaskan aturan pada saat di lapangan, agar dimengerti anak, dan hendaknya guru memperhatikan anak satu persatu dengan memotivasi anak agar lebih aktif dan senang dalam melakukan kegiatan di

lapangan dan memberikan pertanyaan lebih jelas dengan bahasa yang tidak ambigu.

Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan kolaborator dikemukakan beberapa rekomendasi yang sebaiknya dilakukan pada pertemuan selanjutnya, yaitu: 1) Menjelaskan tahapan kunjungan lapangan dengan jelas dan penuh

antusias, 2) Memotivasi anak melalui pertanyaan dengan mengaitkan antara tema dan kehidupan sehari-hari, 3) Memberikan pujian kepada anak yang aktif menjawab pertanyaan dengan benar, 4) Memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti oleh anak dan tidak berbelit.

Siklus II

Tabel 3. Rata-rata Skor Kecerdasan Naturalis Anak Pada Siklus II

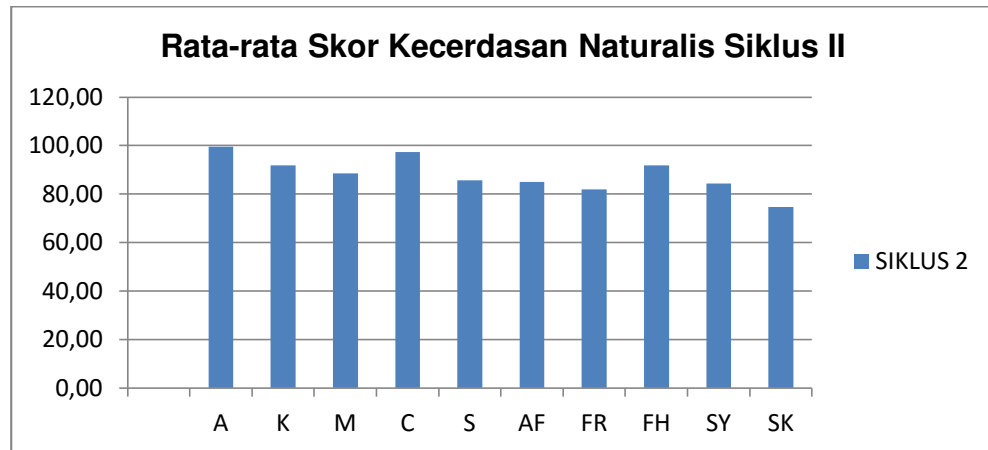
No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	%	Keterangan
1.	A	696	99,43	92.06	Sangat Aktif
2.	K	643.5	91,93	85.12	Sangat Aktif
3.	M	619	88,43	81.88	Sangat Aktif
4.	C	681	97,29	90.08	Sangat Aktif
5.	S	599.5	85,64	79.30	Sangat Aktif
6.	AF	595.5	85,07	78.78	Sangat Aktif
7.	FR	573.5	81,93	75.86	Sangat Aktif
8.	FH	643	91,86	85.05	Sangat Aktif
9.	SY	590	84,29	78.04	Sangat Aktif
10.	SK	522	74,57	69.05	Aktif
Jumlah		6163	88.04	81.5	Sangat Aktif

Berdasarkan data pada siklus II di atas, terlihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh anak hampir keseluruhan

termasuk dalam klasifikasi sangat aktif, sedangkan SK memperoleh rata-rata skor 74.57 atau 69.05 %, termasuk dalam

kategori aktif. Berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam

bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Grafik 2. Rata-rata Skor Kecerdasan Naturalis Anak pada SiklusII

Data pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata klasikal kecerdasan naturalis anak sudah mencapai 81.52% dari pra-siklus. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan persentase melebihi standar yang telah disepakati peneliti bersama kolaborator yaitu nilai rata-rata klasikal sebesar 81%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis tindakan diterima.

Berdasarkan peningkatan kecerdasan naturalis anak yang di dapat pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari pra-siklus sampai siklus II sudah memenuhi standar yang telah disepakati yaitu nilai rata-rata klasikal minimal mencapai 81%. Dengan demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini karena peningkatan yang diharapkan sudah melebihi standar yang telah ditetapkan. Adapun nilai

keseluruhan dari pra-siklus dengan tabel di bawah ini:
hingga siklus II, dapat dilihat

Tabel 4. Peningkatan Kecerdasan Naturali Anak Pada Masing-masing Aspek Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Responden	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%
1.	A	50.5	46.76	73.78	68.32	99,43	92.06
2.	K	40.5	37.5	66.71	61.77	91,93	85.12
3.	M	40	37.04	61.35	56.81	88,43	81.88
4.	C	45.5	42.13	72.35	68.00	97,29	90.08
5.	S	37	34.26	59.57	55.16	85,64	79.30
6.	AF	37.5	34.72	59.07	54.69	85,07	78.78
7.	FR	38	35.19	57.93	53.64	81,93	75.86
8.	FH	45	41.66	66.57	61.64	91,86	85.05
9.	SY	38.5	35.65	59.93	55.49	84,29	78.04
10.	SK	31.5	29.16	53.86	49.87	74,57	69.05
Rata-rata Kelas		37.8	40.4	63.11	58.44	88.04	81.52

Berdasarkan tabel di atas, adapun uraian tiap aspeknya sebagai berikut: Pada aspek hewan, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 36.41%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 58.95% sehingga rata-rata aspek hewan anak menjadi 22.54%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II rata-rata peningkatan aspek hewan mencapai 20.83%, sehingga rata-rata aspek hewan anak mencapai 79.78%.

Pada aspek benda-benda mati, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 38.47%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 19.19% sehingga rata-rata aspek benda-benda mati anak menjadi 57.66%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II rata-rata peningkatan aspek benda-benda mati mencapai 21.83%, sehingga rata-rata aspek benda-benda mati anak mencapai 79.48%.

Dari berbagai aspek yang telah dikemukakan bahwa anak-anak senang dan antusias ketika di ajak berkunjung ke tempat-tempat yang memberikan mereka ruang gerak, untuk melakukan eksplorasi hal-hal baru, tentang apa saja yang mereka temukan dilingkungan. Hal ini telah menunjukkan bahwa anak kelas B PAUD Terpadu telah memiliki ciri-ciri kecerdasan naturalis, yaitu mampu menunjukkan rasa senang terhadap tumbuhan, sikap mereka yang sayang terhadap hewan piaraan (membelai, memberi makan-minum, mengoleksi binatang atau gambar atau miniatur), kesenangan terhadap alam terbuka, seperti pantai, tanah lapang, kebun, sungai, sawah, dan dalam alam terbatas menghabiskan waktu di dekat kolam.

Berdasarkan ciri di atas bila kita kaitkan dengan temuan penelitian bahwa secara garis besar anak sudah mulai menunjukkan sikap kecintaan

terhadap tumbuhan, kemudian kecintaan anak terhadap hewan, yaitu dengan cara mendekati hewan lalu memberinya makan, seperti yang ditemukan peneliti bahwa anak berani mendekati hewan dan memberinya makan.

Senada dengan Amstrong bahwa anak akan senang dan lebih berminat dan tertarik untuk mengahayati alam yang berada dan ditemukan dilingkungan dan alam sekitarnya. Dalam hal ini bahwa lingkungan adalah hal yang mampu membentuk anak untuk mengenal apa saja yang ada disekitarnya. Sejalan dengan tujuan kunjungan lapangan bahwa anak dapat mengasimilasi, mengadaptasi, dan mengonstruksi ide-ide dan pendapat. Kemudian anak senang dan antusias dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, hal ini dikarenakan tujuan dari pembelajaran yaitu guru telah menyediakan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang menggali potensi berpikir dan mengembangkan keterampilan intelektual pada saat anak

sedang beraktivitas. Kemudian hal ini sesuai dengan tujuan pada saat dilapangan yaitu berinteraksi dan mendapat pengalaman dengan menampilkan berbagai ide/konsep yang menghubungkan dengan materi yang di pelajari. Selanjutnya anak mampu menggunakan alat pada saat melakukan kegiatan pada aspek tumbuhan, hal ini sejalan dengan Roestiyah, (2008: 81) bahwa anak-anak harus terampil dalam menggunakan alat-alat percobaan.

Lebih rinci peneliti merinci bahwa secara kualitatif dari pra-siklus hingga ke siklus kedua, anak yang memperoleh skor tertinggi di peroleh oleh A, beberapa anak lainnya juga ada yang masuk dalam skor tertinggi yakni C, K, dan FH. Namun, A memiliki skor yang mendominasi dari seluruh teman-temannya. Adapun yang memperoleh skor terendah didominasi oleh SK dari pra-siklus hingga siklus kedua. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal diantaranya yaitu faktor bawaan atau keturunan, faktor minat dan pembawaan yang khas dan faktor lingkungan.

Berdasarkan persentase skor tertinggi oleh A dimungkinkan dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung tersebut di atas. Berdasarkan faktor minat, A memiliki antusias dan minat yang tinggi tiap melaksanakan aktivitas ini dikarenakan A dibiasakan sama orangtuanya untuk belajar dengan rajin atau membantu orangtuanya jika pulang kerumah, karena kalau dilihat dari latar pendidikan orangtua, A bukanlah keturunan yang berpendidikan, bila dilihat dari latar belakang pendidikan orangtuanya dan hanya seorang penjahit yang baru berkecimpung, sedangkan ibunya, ibu rumah tangga, tetapi memiliki minat yang cukup tinggi dalam melaksanakan suatu hal, hal yang sama juga dilakukan oleh A seperti antusias dalam melaksanakan kegiatan di

sekolah, selalu aktif dan bertanya bila menemukan suatu hal yang berbeda pada saat melaksanakan kunjungan lapangan.

Pada perolehan persentase skor terendah oleh SK dari pra-siklus hingga siklus II, dimungkinkan karena kurangnya motivasi dari orangtua, karena bagaimanapun faktor intern sangat berpengaruh bagi anak, seperti A yang memperoleh nilai tertinggi dikarenakan semangat dan antusias orangtuanya walaupun A dan SK mempunyai latar pendidikan orangtua yang kurang mendukung tetapi kasusnya berbeda, SK tidak memiliki minat yang baik terhadap kegiatan di sekolah SK cenderung mengeluh tidak bisa dan menangis, tidak heran setiap pekerjaannya SK selalu terlambat.

Perbedaan perolehan persentase skor yang bervariasi dapat saja dikarenakan gaya belajar anak yang berbeda-beda dan selalu berubah-ubah.

Mengetahui gaya belajar dan belajar dengan gaya belajar yang sesuai akan lebih memudahkan meningkatkan kecerdasan atau prestasi anak. Bagaimanapun anak yang memperoleh skor atau nilai terendah bukanlah hal yang baik untuk kita melebeli anak itu bodoh, karena boleh jadi anak yang memperoleh nilai terendah memiliki gaya belajar yang berbeda dengan teman-temannya atau cenderung dengan gaya belajar visual, sehingga metode kunjungan lapangan ini dirasakan tidak sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga sebaiknya pemberian tindakan pada metode kunjungan lapangan juga diimbangi dengan kegiatan yang memperhatikan gaya belajar anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode kunjungan lapangan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Terkhusus dalam memahami apa saja yang ada di alam, tumbuhan, hewan dan benda-benda mati. Selain itu metode kunjungan lapangan juga

membantu anak dalam melatih kognitif dan emosional anak. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa metode kunjungan lapangan tidak hanya meningkatkan kecerdasan naturalis anak tetapi juga dapat memberikan pengalaman yang nyata dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan dan berdasarkan hasil analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

Proses pembelajaran melalui metode kunjungan lapangan meliputi tahap pembukaan atau awal, tahap inti dan tahap akhir atau penutup. Kegiatan awal bertujuan untuk memberikan pengantar atau persepsi awal mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan serangkaian proses pembelajaran melalui metode kunjungan lapangan yang dilakukan anak, yang dapat

dikaitkan dengan tema pembelajaran yang sedang berjalan. Kegiatan penutup bertujuan untuk mereview atau mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan yang dikaitkan dengan tema maupun aspek-aspek kecerdasan naturalis. Metode kunjungan lapangan dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang berbeda guna menunjang aktivitas dari aspek-aspek kecerdasan naturalis, seperti pergi berkeliling-keliling di lingkungan sekitar, kolam, halaman perkantoran dan pantai, dengan di tunjang media lainnya seperti media gambar dan alat yaitu kaca pembesar.

Metode kunjungan lapangan dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B PAUD Terpadu Bintuhan-Bengkulu, dapat menghadirkan suasana yang belajar yang berbeda dari sebelumnya dimana anak-anak mampu mengenal langsung obyek yang akan dikunjungi, anak-anak akan melihat dan

mengeksplorasi yang ada dilingkungannya, berimajinasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan naturalis yaitu aspek tumbuhan, hewan dan benda-benda mati. Adapun persentase total kenaikan hasil observasi kecerdasan naturalis dari pra-siklus diperoleh 40.4% (Kurang Aktif) pada siklus I meningkat sebesar 18.04%, sehingga menjadi 58.44% (Cukup Aktif), siklus II meningkat sebesar 23.06% sehingga menjadi 81.5 (sangat Aktif).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun saran yang bisa peneliti berikan adalah sebagai berikut: (a) Bagi guru diharapkan lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang bisa menstimulasi kecerdasan naturalis anak dan guru lebih kreatif dalam mengkombinasikan berbagai kegiatan yang ada dilingkungan

sekitar, melalui kunjungan lapangan. (b) Bagi orangtua, diharapkan orangtua anak dapat memberikan stimulasi yang berkaitan dengan kecerdasan naturalis di rumah kepada anak sebagai bentuk keberlanjutan program yang diberikan oleh guru disekolah. Dengan adanya kerja sama pihak sekolah dengan orang tua, anak akan mendapatkan stimulasi yang sama dan peningkatan kecerdasan naturalis anak yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. (c) Bagi peneliti lain, diharapkan lebih memperkaya kajian-kajian penelitian terkait peningkatan kecerdasan naturalis anak dengan menggunakan maupun menemukan metode yang tepat dan sesuai dengan usia anak.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong, Thomas. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple Intelligencenya*, (alih bahasa: Buntaran, R). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- , -----, *Multiple Intelligences In The Classroom*. Virginia USA: Alexandria, 2009.
- Campbell Linda, Campbell Bruce, dan Campbell Dee. *Metode Praktis Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Intuisi Press, 2007
- Behrendt, Marc & franklin, Teresa. *A Review of Research on School Field Trips and Their Value in Education*, *Journal*. <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=424363fc-33cf-4c36-a7e5-09ae8c2024fd%40sessionmgr111&vid=1&hid=116> (diakses 4 November 2014).
- Jackman, L Hilda. *Early Education Curriculum A child Connection to The World*. United States of Amerika: Delmar, 2009
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Mattew B dan Milles A Hubermen (penerjemah Tjaejep Rohensi Rohidi, Pendamping Mulyanto) *Analisis data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.
- Mills E. George. *Action Research: A guide for the Teacher Researcher*. 2nd ed., (New Jersey: Prentice Hall, 2003
- Kusumah, Wijaya dan Dwigatma, Dedi. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas Edisi Kedua*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Gardner, Howard. *frames Of Mind*. New York: Basic Books, 1994.
- , -----, *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21th Century*. New York: Basic Books, 1999.
- Musfiroh, Tadkirotun. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas terbuka, 2009.
- Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), 2012.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Siantayani, Yulianti. *Persiapan Membaca Bagi Balita*. Sleman Yogyakarta: Kritzer publisher, 2011.
- Yaumi, Muhammad. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Yaumi, Muhammad dan Ibrahim Nurdin. *Kecerdasan jamak (multiple Intelligences)*. Jakarta: kencana, 2013.
- Yaumi, Muhammad dan Damopolii, Muljiono. *Action Research Teori, Model, Dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2014.